

## **Memupuk Optimisme Proklamasi**

17 agustus 1945 yang lalu, Indonesia lahir sebagai sebuah entitas bangsa dan Negara. Bung Karno dan Bung Hatta atas nama bangsa Indonesia telah memproklamkan kemerdekaan Indonesia di Jakarta. Proklamasi kemerdekaan ini di sambut dengan penuh suka cita oleh seluruh Bangsa Indonesia yang berada di seluruh pelosok tanah air, dari Sabang sampai Merauke. Kemerdekaan ini atau lepasnya bangsa Indonesia dari cengkraman penjajah Belanda dan Jepang tentu tidak diraih dengan mudah. Para pendahulu, para pahlawan, para pejuang kemerdekaan RI telah mengorbankan seluruh harta bendanya, seluruh hidupnya, seluruh keluarganya, bahkan darah, jiwa, dan raganya mereka korbankan untuk Indonesia merdeka. Mereka semua berjuang dengan penuh semangat, penuh kebersamaan, rela berkorban, dan gigih serta pantang menyerah untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia saat itu, yaitu Indonesia merdeka.

Namun rasanya perjuangan para pahlawan mencapai kemerdekaan itu di tiap-tiap agustus ini serasa kalah dengan rasa pesimistis. Rasa pesimisme akan kondisi Indonesia ini rasa-rasanya masih terus terdengar bunyinya. Tengok saja betapa kondisi krisis dan carut marut negeri ini setelah berumur 70 tahun di tahun ini masih terus berseliweran di media massa, mulai dari harga pangan yang melambung, melemahnya nilai tukar rupiah, kondisi sosial ekonomi yang penuh intrik, hingga kriminalitas yang tak kunjung menurun. Kondisi-kondisi ini puncaknya memunculkan pesimisme dan berakhir dengan sebuah pertanyaan “benarkah Indonesia telah merdeka?”.

## **Tak Sebatas Sejarah dan Seremonial (Belaka)**

Rasanya juga tiap agustus, momentum seremoni proklamasi kemerdekaan tak pernah absen kita lakukan. Mulai dari menjalankan Upacara Bendera, hingga seremoni “kegembiraan” macam penyelenggaraan perlombaan, dan wujud seremoni lainnya. Tidak ada yang salah memang dengan perayaan seremoni ini. Namun sekali lagi, di tengah krisis dan kondisi carut marut yang kita hadapi, masih relevankah kita memperingati proklamasi kemerdekaan? Pertanyaan ini sengaja diajukan (tanpa sebuah jawaban) agar kita lebih serius merefleksikan bahwa, bisakah kita merasakan makna kemerdekaan tanpa sebuah peringatan. Pernyataan Slamet Mulyana, yang seorang Guru Besar Sejarah Universitas Indonesia kemudian menarik untuk dicermati. Beliau menyatakan tentang sebuah fungsi pengawetan peristiwa bersejarah, bahwa makna diperingatinya sebuah peristiwa menunjukkan kita masih tetap sama seperti dulu dan akan tetap seperti itu pada masa mendatang. Beliau lebih lanjut menyatakan bahwa tidak ada yang salah dalam peringatan dengan segala seremoni dan ritualnya. Sebagai elemen budaya, seremoni dan ritual dibutuhkan untuk mendukung sisi emosional dari sebuah peristiwa. Dampak yang diharapkan dari peringatan itu adalah lahirnya sikap optimistis guna memupuk semangat berjuang seluruh elemen anak bangsa.

Buku *Kesadaran Nasional, dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan* (2008) menyatakan bahwa suatu rekaman sejarah dipandang perlu tidak hanya dalam rangka mengetahui tentang masa lalu, tapi juga usaha dalam memberikan perspektif dan ingatan kolektif bangsa tentang apa dan bagaimana seharusnya nasionalisme itu diberi konteks kekinian. Bagi Indonesia yang saat ini sedang berada dalam efek domino krisis multidimensi, barangkali pemahaman dan penggalian terhadap sejarah bangsa menemukan titik momentumnya untuk tidak sekadar dihargai sebagai medium refleksi semata, tapi juga disadari sebagai semangat perjuangan kebangsaan yang akan terus berlanjut hingga kapan pun. Jadi pendek kata, jangan sampai perayaan seremonial yang kita lakukan tiap Agustus menjadi kehilangan makna sejatinya. Juga jangan sampai perayaan Agustus hanya menjadi catatan tentang romantisme sejarah Bangsa Indonesia tanpa bisa diresapi maknanya

## **Mulai Memupuk Optimisme**

Dalam salah satu pidatonya Soekarno pernah berujar "Dalam perjuangan kemerdekaan di seluruh negeri kita yang kelihatan hanyalah kesukaran, kekurangan, kemelatan...Dengan kehendak yang membulat menjadi satu, ketetapan-hati yang menggumpal menjadi satu, tekad yang membaja menjadi satu, seluruh bangsa kita bangkit, bergerak, berjuang untuk membenarkan, mewujudkan proklamasi 17 Agustus itu." Hal ini menandakan sejatinya cita-cita kemerdekaan adalah membangun optimisme melawan pesimisme. "Perlawanan" itu ditandai dengan penggunaan frasa "kita". Jika diperhatikan setiap pidato yang diutarakan para tokoh pejuang kemerdekaan baik Bung Tomo, Soekarno, Hatta, maupun Syahrir seringkali menggunakan kata "kita" bukan "kami". Karena jika orientasi yang dibentuk adalah kata "kami akan", maka yang tergerak hanya golongan tertentu, kaum tertentu. Akan tetapi jika yang diorientasikan adalah kata "kita akan", maka yang tergerak bukan hanya golongan tertentu, tapi semua elemen masyarakat merasa terpenggil untuk ikut menjadi bagian dalam sebuah perubahan.

Dengan ini maka sejatinya optimisme adalah hasil akumulasi perasaan seluruh rakyat agar dapat terus berjuang agar rasa pesimisme betul-betul hilang dari pola pikir bangsa Indonesia. Maka pendek kata, setiap kali kemerdekaan Indonesia diperingati, hal yang harus diingat sebagai "api" proklamasi yang melebur pesimisme adalah semangat juang, semangat persatuan, dan semangat membangun negeri dengan optimisme. Dengan ketiga semangat tersebut, kita pun boleh optimis, di balik segala krisis dan kesulitan yang menghimpit kita saat ini, ada harapan kebangkitan di kemudian hari. Untuk itu marilah kita pulihkan kembali semangat proklamasi, semangat berjuang dengan pengikatan solidaritas kebangsaan untuk membangun negeri. Dengan semangat ini, Indonesia pernah gemilang di mata dunia sebagai pelopor gerakan kemerdekaan. Dengan semangat yang sama, kita harus segera bangkit mengerjar ketertinggalan negeri dari kemajuan negeri-negeri lain yang memperoleh inspirasi kemerdekaan dari Indonesia. Alhasil, jika harus menjawab pertanyaan, apakah Indonesia sudah merdeka?, maka jawabnya. "Indonesia sudah (pernah) merdeka".

PEMBACA yang budiman, Anda punya masalah terkait pelayanan publik (public service) di kantor pemerintahan maupun swasta? Bisa juga...

Hubungi INDAH di Telp. 0711-444722 ext 201, Fax: 0711-442394, SMS: 0832 819 00 999, atau kirimkan surat elektronik ke: Email: inah@tribunsumsel.com atau Facebook: Tribunsumsel1



70 Tahun Indonesia AYO KERJA!

LHAMDULILLAH, tahun ini Indonesia telah menginjak usia 70 tahun, sejak memproklamasikan menjadi negara yang merdeka dari penjajahan negara asing. Bukan waktu yang singkat negara ini terjajah. Bayangkan 350 tahun, dikuasai negara asing, mulai dari Portugis, Belanda dan Jepang...

Perjuangan Les Taruhan Kemerdekaan Wali Murid

KEPADA YTH Kadisdikpora Kota Palembang, Kami sebagai orang tua murid merasa keberatan. Kami digiring secara halus oleh pihak sekolah bak negeri maupun swasta dari SD, SMP, maupun SMA yang menggunakan dalil tes tambahan di sekolah. Bahkan ditinkan oleh pihak sekolah itu sendiri dengan guru yang bersangkutan di rumahnya. Ini menghancurkan dunia pendidikan. Oleh karena itu diharapkan dilarang dan bila perlu ada hukuman nyata bagi sekolah yang bersangkutan

Jawab: Sekolah Mana itu? Les tambahan yang diadakan di rumah guru itu tidak diperbolehkan, kecuali ada permintaan dari orang tua. Tolong infokan kepada kami sekolah mana yang seperti itu. (str)

Memupuk Optimisme Proklamasi

17 AGUSTUS 1945 yang lalu, Indonesia lahir sebagai sebuah entitas bangsa dan Negara. Bung Karno dan Bung Hatta atas nama bangsa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di Jakarta. Proklamasi kemerdekaan ini di sambut dengan penuh sukta oleh seluruh Bangsa Indonesia yang berada di seluruh pelosok tanah air, dari Sabang sampai Merauke. Kemerdekaan ini atau lepasnya bangsa Indonesia dari cengkaman penjajah Belanda dan Jepang tentu tidak diraih dengan mudah. Para pendahulu, para pahlawan, para pejuang kemerdekaan RI telah mengorbankan seluruh harta bendanya, seluruh hidupnya seluruh keluarganya, bahkan darah, jiwa, dan raganya mereka korbankan untuk Indonesia merdeka. Mereka semua berjuang dengan penuh semangat, penuh keberanian, rela berkorban, dan gigih serta pantang menyerah untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia saat itu, yaitu Indonesia merdeka.



Dalam perjuangan kemerdekaan di seluruh negeri kita yang kelihatannya hanyalah kesukaran, kekurangan, kemelaratan... Dengan kehadiah yang membuat menjadi satu, ketetapan hati yang menggapai menjadi satu, tekad yang membaja menjadi satu, sejarahnya kita bangkit, bergerak, berjuang untuk membarukan, mewujudkan proklamasi 17 Agustus itu.

Indonesia telah merdeka? Tak Sejarah dan Seremonial (Belaka) Rasanya juga tiap Agustus, momentum seremoni proklamasi kemerdekaan tak pernah absen kita lakukan. Mulai dari menjalankan Upacara Bendera, hingga seremoni "kegembiraan" macam penyelenggaraan perlombaan, dan wujud seremoni lainnya. Tidak ada yang salah memang dengan perayaan seremoni ini. Namun ketika lagi di tengah krisis dan kondisi carut marut yang kita hadapi, masih relevankah kita memperingati proklamasi kemerdekaan? Pertanyaan ini sengaja diajukan tanpa sebuah jawaban) agar kita lebih serius merefleksikan bahwa, bisakah kita merencanakan kemerdekaan tanpa sebuah peringatan. Pemyataan Slamet Mulyana, yang seorang Guru Besar Sejarah Universitas Indonesia kemudian dia menarik untuk dicermati. Beliau menyatakan tentang sebuah fungsi pengawetan peristiwa bersejarah, bahwa makna diperingatinya sebuah peristiwa menunjukkan kita masih tetap sama seperti dulu dan akan tetap seperti itu pada masa mendatang. Beliau lebih lanjut menyatakan bahwa tidak ada yang salah dalam peringatan dengan segala seremoni dan ritualnya. Sebagai elemen budaya, seremoni dan ritual dibutuhkan untuk mendukung sisi emosional dari sebuah peristiwa. Dampak yang diharapkan dari peringatan itu adalah lahirnya sikap optimisme guna memupuk semangat berjuang seperti elemen anak bangsa.

proklamasi 17 Agustus itu. Hal ini menandakan sejatinya cita-cita kemerdekaan adalah membangun optimisme melawan pesimisme. "Perlawanan" itu ditandai dengan penggunaan frasa "kita", jika diperhatikan setiap pola kata yang diutarakan para tokoh pejuang kemerdekaan baik Bung Tomo, Soekarno, Hatta, maupun Syahrir seringkali menggunakan kata "kita" bukan "kami". Karena jika orientasi yang dibentuk adalah kata "kami", maka yang tergerakkan hanya golongan tertentu, kaum tertentu. Akan tetapi jika yang diorientasikan adalah kata "kita", maka yang tergerakkan bukan hanya golongan tertentu, tetapi semua elemen masyarakat merasa terpengaruh untuk ikut menjadi bagian dalam proses perubahan. Dengan ini maka sejatinya optimisme adalah hasil akumulasi perasaan seluruh rakyat agar dapat terus berjuang hingga saat ini, dan diharapkan kebangkitan di kemudian hari. Untuk itu marilah kita pulihkan kembali semangat proklamasi, semangat berjuang, pengikatan solidaritas kebangsaan untuk membangun negeri yang lebih baik. Indonesia pernah gemilang di mata dunia sebagai pelopor gerakan kemerdekaan. Dengan semangat yang sama, kita harus segera bangkit mengantar kemerdekaan negeri dari kemajuan negeri-negeri lain yang memperoleh inspirasi kemerdekaan dari Indonesia. Alhasil, jika harus menjawab pertanyaan, apakah Indonesia sudah merdeka?, maka jawabannya, "Indonesia sudah (pernah) merdeka".

Tribun Sumsel

MANAJER PRODUKSI: Agus Hamdan, MANAJER LIPUTAN: Hanif, REDAKTUR: Ulfah Rosdiana, Liana Noviana, Ray Hendri, Pratiwi, MANAJER: Ewanto, Andi Fala, PEMIMPIN PERUSAHAAN: JF Ririn Kusumawardhani, MANAJER SIRKULASI: Hermanto Sidi, MANAJER IKLAN: Buislanto Te, MANAJER KEUANGAN: M Imam Rohison, MANAJER SDM/UMUM: Sulisnawati, REPORTEUR: Yohanes Iwahyudi, Anif Basuki Rohkani, M Syahidin, Andi Agus Tiro, Khairina Ti Saputra, M Retawaty, Harati, Nayan Pindas, Wae Nalany, Sri Hidayatun, Hayratu, Elmet Teguh Rahayu, LUBUKLINGGAU: Simeon Murtri, BATURAJA: Reno Wahyuni, MURAHAN: M. FALDI, Adi Wibowo, PRABUMULIH: Edison, BANTUAN: Yohanes Iki Nugroho, FOTOGRAFER: Astenyash Liberto, M Aweidjati Jati, TEKNOLOGI INFORMASI: M Taha Adhar, Adi Pratayuga, TATA WAJAH: Syifa Azzah, Liswandi, Fitriyudi, Dan Iskandar, Sekretaris: Indra Saputra, DESAIN GRAFIS: Hamadanyah, SEKRETARIS REDAKSI: Indah Permata Sari, BIRO JANGKAR: Febby Materosa Putri, PANGRA, Dorema Ambarita (Wakil), Yul Susitawati (Korlap), ALAMAT KANTOR REDAKSI, IKLAN, SIRKULASI & PERCETAKAN: Jalan Karamayatu Ratu Prawira Negara No.120, Kelurahan Sukti Lama, Kecamatan Ilir Barat I Palembang

PEMBACA, aktualitas seronong dapat tertuang melalui sebuah tulisan. Bisa berupa tulisan artikel seperti soal, politik, Nukun, ekonomi, budaya, dan agama. Bisa pula melalui laporan peristiwa yang disajikan dengan gaya jurnalistik. Misal tentang jalan rusak, pelayanan customer service, atau laporan jurnalistik warga (citizen journalism). Penulis akan mendapatkan hadiah buku terbaru Gramedia Pustaka. Kirimkan tulisan anda melalui email tribunsumsel@yahoo.com tulisan ini maksimal 3000 karakter, dan tulisan yang sudah dimuat akan dibacakan horan. Tulisan yang mengandung SARA atau fitnah tidak akan dimuat. Laporan cetak, jurnalistik sebaiknya diunggah foto. Kolom ini tidak akan dibuka Kolom Blythe artinya, menyangkut siapa punpunya, kami tunggu dan akan dipromosikan. Terima kasih, Redaksi.

PIADATO BUNG KARNO gerakan kemerdekaan. Dengan semangat yang sama, kita harus segera bangkit mengantar kemerdekaan negeri dari kemajuan negeri-negeri lain yang memperoleh inspirasi kemerdekaan dari Indonesia. Alhasil, jika harus menjawab pertanyaan, apakah Indonesia sudah merdeka?, maka jawabannya, "Indonesia sudah (pernah) merdeka".

WARTAWAN TRIBUN SUMSEL SELALU DIREKALKAN TANDA PENGENALAN DAN TIDAK DIPERKENANKAN MEMERIKAMEMINTA APAPUN DARI NARA SUMBER

Alert Call table with columns for location and phone number

Phone numbers table with columns for service type and phone number

Phone numbers table with columns for service type and phone number

Klikan KOLAM The Best Way To Promote Your Business

SPESIALIS AC RUANGAN, DANA TUNAI Jaminkan BPKB Mobil Anda, TELAH DIBUKA KURSUS ELEKTRONIKA, AFNI TENDA CANOPY

HELL KOST, THERAPY JURUT TEASISASI, AGRABAJA MAKMUR, LP PRODUCTION

AGRA BAJA MAKMUR, LP PRODUCTION

LINDA KOST, TERIMA PESANAN PAPRA UCAPAN, IJAH & SEWA MESIN GENSET

FOTO COPY "RENTAL", DIRENTALKAN, TANAH KARPLINGAN MANTAP

RENTAL MOBIL ALPARDI 2013, DIBUKA KURSUS ELEKTRONIKA, DIBUKA KURSUS ELEKTRONIKA

HATI-HATI TERHADAP PEMUPUK YANG MENGATAS NAMAKAN TRIBUN SUMSEL, KAMI TIDAK PERMAN MENGHUBUNGI PEMASANG IKLAN. UNTUK KONFIRMASI JUAL BELI PRODUK YANG DIKLANKANN!